

BAB VI

PENUTUP

Bab ini membahas kesimpulan dan saran studi kasus tentang asuhan keperawatan pada anak autisme dengan gangguan perkembangan menggunakan senam yoga pada dua subjek yaitu Anak A dan Anak H di SLB Abdi Pratama Cipayung.

A. Kesimpulan

1. Pada tahap pengkajian, ditemukan kesesuaian antara teori dan kasus yang diamati pada anak autisme dengan gangguan perkembangan, khususnya pada keterampilan motorik kasar. Secara teori, anak autisme mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas fisik yang memerlukan koordinasi motorik. Hal ini sesuai dengan kasus yang diteliti, di mana anak menunjukkan hambatan dalam melakukan aktivitas yang memerlukan koordinasi motorik kasar seperti memukul dan menangkap bola, melompat serta kontak mata yang kurang. Namun, kesenjangan yang terjadi pada subjek di mana berbeda dengan teori yaitu berada pada pemeriksaan penunjang yang tidak dilakukan karena berada di lingkungan SLB. Komplikasi seperti kejang atau gangguan tidur yang sering disebutkan dalam teori juga tidak ditemukan secara nyata dalam studi kasus ini.
2. Diagnosa Keperawatan secara teori terdapat 3 diagnosa keperawatan pada Autisme SDKI (2017), sedangkan diagnosis yang muncul pada An. A dan An. H yaitu gangguan tumbuh kembang (D.0106) berhubungan dengan Inkonsistensi Respons.
3. Intervensi keperawatan difokuskan pada pemberian terapi komplementer senam yoga untuk mengatasi gangguan tumbuh kembang. Intervensi dilakukan melalui observasi, terapeutik dan Edukasi pada kedua subjek , dengan rencana tindakan yang disusun

melalui Observasi yang dilakukan dengan Mengidentifikasi pencapaian tugas perkembangan anak, Terapeutik yang dilakukan dengan Dukungan mengekspresikan diri melalui penghargaan positif, umpan balik atau usahanya dan Sediakan aktivitas yang memotivasi perkembangan anak melalui senam yoga pada anak dan Edukasi yang dilakukan dengan Mengajarkan anak keterampilan berinteraksi setelah senam yoga.

4. Implementasi Keperawatan Pelaksanaan intervensi keperawatan dilakukan selama enam hari, di mana anak mengikuti sesi senam yoga dengan durasi ± 15 menit setiap harinya. Gerakan difokuskan pada kemampuan motorik kasar, seperti memukul, menangkap bola dan melompat. Implementasi disesuaikan dengan kondisi dan tingkat perkembangan masing-masing anak. Selama kegiatan, anak didampingi oleh peneliti untuk mengobservasi anak kemampuan anak dalam melakukan senam yoga.
5. Evaluasi Keperawatan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan motorik kasar pada anak setelah enam hari intervensi senam yoga. Sebelum intervensi, anak memiliki keterbatasan dalam memukul, menangkap bola dan melompat. Setelah intervensi, anak mampu memukul, menangkap bola dan melompat dengan bantuan, menunjukkan adanya peningkatan meskipun belum mencapai tahap kemandirian penuh. Selain itu, terdapat peningkatan kontak mata dan interaksi sosial pada kedua subjek.
6. Pemberian Terapi senam yoga terbukti memberikan dampak positif terhadap perkembangan motorik kasar anak autisme. Senam yoga mampu meningkatkan koordinasi gerak, kesadaran tubuh, serta memberi efek relaksasi yang mendukung interaksi sosial dan emosi anak. Dengan demikian, senam yoga dapat digunakan sebagai salah satu terapi komplementer dalam asuhan keperawatan anak autisme yang mengalami gangguan perkembangan.

B. Saran

1. Bagi Sekolah Luar Biasa

Hasil penelitian ini memberikan masukan bagi SLB Abdi Pratama Cipayung dalam mengembangkan program pengembangan diri anak autisme, khususnya dalam aspek stimulasi motorik kasar melalui terapi senam yoga. Intervensi ini terbukti dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar dan fokus anak secara bertahap. Diharapkan pihak sekolah dapat mengadopsi dan melanjutkan kegiatan senam yoga sebagai bagian dari program rutin harian atau mingguan sebagai upaya peningkatan Kesehatan dan kesejahteraan bagi anak berkebutuhan khusus.

2. Bagi Pengembangan Ilmu dan Teknologi Keperawatan

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan intervensi keperawatan berbasis terapi komplementer yang bersifat holistik khususnya pada keperawatan anak. Senam yoga sebagai intervensi keperawatan dapat memperkaya metode pendekatan keperawatan anak, khususnya dalam meningkatkan aspek perkembangan motorik kasar, regulasi emosi, dan fokus anak autisme. Pemanfaatan teknologi sederhana seperti video dapat menjadi media yang inovatif dalam meningkatkan keterampilan motorik kasar pada anak autisme.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian terkait penerapan senam yoga pada anak dengan autisme dengan durasi intervensi yang lebih panjang. Perpanjangan waktu tersebut diharapkan dapat menghasilkan data yang lebih optimal serta temuan yang lebih representatif. Mengingat pada penelitian ini terdapat keterbatasan waktu pelaksanaan, yakni hanya berlangsung selama enam hari, maka peningkatan durasi intervensi pada penelitian berikutnya berpotensi memperkuat efektivitas dan validitas hasil penelitian.